

Nilai Konservasi Tinggi Kawasan Hutan Bagi Pelestarian Spesies Mamalia di Supiori, Papua

FREDDY PATTISELANNO^{1*}, RUDI A. MATURBONGS², AGUSTINA Y.S. AROBAYA²,
ALFREDO O. WANMA², WIKA RUMBIK³

¹Laboratorium Satwa Harapan Fakultas Peternakan Universitas Negeri Papua (UNIPA) Manokwari

²Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan UNIPA Manokwari

³WWF Indonesia Papua Program

Diterima: 07 Oktober 2021 – Disetujui: 20 Maret 2022
© 2022 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

As the definitive regency, Supiori has been separated from Biak Numfor Regency, since 2003. Most of the Supiori Regency area is the Mount Supiori Nature Reserve Area which was stipulated according to the Decree of the Minister of Forestry 525/Kpts/Um/7/82 dated 21 July 1982. In line with the development plan in Supiori, conflicts of interest over the utilisation of forest areas are unavoidable. This has an impact on the condition of existing biodiversity, especially mammalian taxa which are at high risk of being threatened with extinction. Therefore, an assessment of the existence mammalian taxa and their interaction with the potential of forest areas has been carried out using the High Conservation Value - HCV concept approach. Observations were made directly and indirectly on the presence of this mammal species during October 2018. This study succeeded in identifying 19 mammal species belonging to 9 families that were observed and detected signs of their presence. In accordance with the HCV1 criteria, the forest area in Supiori, both primary forest and secondary forest that has been converted into community plantations, is able to create new habitats for mammal species because there is sufficient food availability there. According to the HCV2 criteria, the observed forest area is still relatively good in supporting the presence of a number of animal species, including groups of mammals. Meanwhile, based on the HCV3 criteria, the karst cave spot in the area is not only a source of water but also a habitat for bats (*Emballonura beccarii*, *Aselliscus tricuspoidatus*). Considering that most of the area is the area of CA Supiori, the regional development plan for Supiori Regency should provide options for rationalization and changing the status of the area. Therefore, intensive studies need to be carried out to determine which areas in and around the area will be utilized for development activities, and other areas that will be maintained by changing the status of protected areas for the purpose of conserving endemic flora and fauna with high conservation value.

Key words: mammals; high conservation value; Supiori; Biak.

PENDAHULUAN

Cagar Alam (CA) Gunung Supiori di Pulau Supiori ditetapkan menurut Surat Keputusan Menteri Kehutanan 525/Kpts/Um/7/82 tanggal

21 Juli 1982 (Kemen LHK, 2016), menempati lahan seluas 42.000 hektar. Secara administrasi kawasan ini terletak di sebelah utara Pulau Biak Numfor. Cagar Alam Gunung Supiori terletak antara koordinat 0°37', 0°47'LS dan 135°49'BT (Gambar 1), yang amat berdekatan dengan Pulau Biak dan hanya dipisahkan oleh sebuah sungai pasang surut (Sorendiwari). Sungai tersebut hilang bila datang waktu surut, sehingga menyebabkan Pulau Biak dan Supiori menjadi daratan yang bersatu (Kurniati, 2003). Menurut sejarah

* Alamat korespondensi:

Laboratorium Satwa Harapan Fakultas Peternakan
Universitas Negeri Papua (UNIPA) Manokwari. Jl.
Gunung Salju, Amban, Manokwari. Papua Barat.
E-mail: f.pattiselanno@unipa.ac.id

geologinya, Kepulauan Biak-Supiori sudah terpisah dari daratan Irian sejak 200 juta tahun yang lalu (Petocz, 1994). Menurut Mayr (1963), waktu pemisahan geologi yang cukup lama dari sebuah pulau dari daratan inti dapat membentuk spesies terpisah dari spesies asalnya akibat adanya penghalang (*barrier*) berupa air. Sedangkan menurut Brown (1997), pembentukan spesies di suatu pulau dipengaruhi oleh transportasi yang dilakukan manusia.

Kabupaten Supiori menjadi kabupaten definitif setelah dilakukan pemekaran dari Kabupaten Biak Numfor pada tahun 2003 dengan Ibu Kota Sorendiweri. Kawasan daratannya meliputi pegunungan dan didominasi wilayah lereng yang curam dan sebagian kecil landai. Pada tahun 2020, Supiori memiliki jumlah penduduk sebanyak 22.547 jiwa (BPS Kabupaten Supiori, 2020), dan mereka bermukim di sepanjang pantai. Usaha pertanian masyarakat di Kabupaten Supiori didominasi oleh pertanian lahan kering berupa tegalan dan perkebunan, sedangkan pertanian lahan basah belum berkembang. Sektor pertanian tanaman pangan tidak dapat dikembangkan secara optimal karena sebagian besar wilayah merupakan bagian dari kawasan hutan lindung (cagar alam).

Pembangunan di berbagai bidang terus dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi termasuk peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Pembangunan juga berdampak terhadap kualitas lingkungan di antaranya konversi luasan lahan hutan untuk berbagai tujuan. Konversi tersebut termasuk di antaranya untuk keperluan pertanian modern, konsesi hutan, pertambangan, serta sarana transportasi seperti jalan dan jembatan. Kondisi ini dikuatkan menjadi salah satu penyebab berkurang dan terganggunya ekosistem liar atau alami yang tersisa membuat praktisi ekologi dan biologi memikirkan pendekatan yang diperlukan untuk melakukan mitigasi terhadap dampak yang ditimbulkan.

Sejalan dengan rencana pembangunan di Supiori, konflik kepentingan terhadap pemanfaatan areal hutan tidak dapat dihindari. Hal ini berdampak pada kondisi keanekaragaman hayati

yang ada. Yasuma (2004) menjelaskan bahwa jumlah spesies mamalia yang mampu beradaptasi terhadap perubahan areal hutan tergolong sangat sedikit. Sementara di sisi lain, menurut Kartono (2015) mamalia merupakan salah satu taksa yang memegang peran penting dalam mempertahankan dan memelihara kelangsungan proses-proses ekologis yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa taksa mamalia merupakan taksa satwa yang mempunyai risiko tinggi mengalami kepunahan. Dengan adanya kondisi tersebut maka tingkat keanekaragaman satwa liar khususnya pada taksa mamalia harus diketahui termasuk pada kawasan non konservasi. Keanekaragaman mamalia berperan penting sebagai indikator lingkungan khususnya pada areal hutan yang dikonversi untuk berbagai kepentingan.

Penilaian terhadap keberadaan kelompok taksa mamalia dan interaksinya dengan potensi kawasan hutan menjadi hal yang urgen untuk dilakukan. Menggunakan pendekatan konsep HCV (Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008), survey keberadaan mamalia di Supiori dilakukan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah kawasan termasuk habitat satwa yang ada. Informasi hasil penilaian ini diharapkan menjadi dasar acuan pengembangan daerah, termasuk pengelolaan kawasan Cagar Alam Supiori secara berkelanjutan. Kehadiran kelompok mamalia pada ekosistem hutan merupakan indikator tingkat gangguan terhadap ekosistem hutan tersebut, karena kelompok mamalia dikenal sebagai polinator atau pemencar biji tumbuhan tertentu yang menunjang kelestarian ekosistem.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Oktober 2018 di Supiori, Papua. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan di Kampung Sorendiweri, Sawiyas, Biniki dan Amyas (Gambar 2), Kabupaten Supiori, Papua.

Metode Pengambilan Data

Pendekatan untuk penilaian dilakukan dengan dua cara (1) *Pengamatan langsung*: dilakukan dengan cara mencatat setiap perjumpaan dengan jenis mamalia di lokasi survey secara visual. Pencatatan perjumpaan juga dilakukan dengan mengamati jejak yang ditinggalkan oleh jenis mamalia yang menjadi penanda kehadirannya dapat berupa tapak kaki (*foot print*), bekas makan (*feeding signs*), bekas cakaran, bulu dan rambut, tempat berkubang, sarang, suara, bau yang ditinggalkan dan lain-lain. (2) *Pengamatan secara tidak langsung*: dilakukan dengan wawancara terhadap responden kunci para tokoh adat/masyarakat, pemburu dan responden umum baik laki-laki, perempuan dan anak-anak. Konfirmasi terhadap keberadaan jenis mamalia di lokasi survey dengan membandingkan jawaban responden dengan deskripsi jenis yang digambarkan menurut Flannery (1995) dan Petocz (1994) dan Bonaccorso (1998) khusus untuk kelelawar.

Analisis Data

Semua hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dan ditampilkan dalam grafik, gambar, dan tabel. Pendekatan kontekstual digunakan untuk menjelaskan situasi di lapangan untuk melengkapi deskripsi lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Mamalia

Pengamatan langsung yang dilakukan selama survey dengan melihat kehadiran serta tanda-tanda kehadiran melalui jejak kaki, sarang, bekas makan dan bau, perkiraan jumlah dan jenis mamalia di Supiori sangat bervariasi (Gambar 3). Hasil identifikasi ditemukan 19 spesies di lokasi pengamatan yang tergolong dalam 9 famili. Khusus untuk Acrobatidae dan Petauridae, meskipun tidak ditemukan secara langsung ataupun terdeteksi tanda-tanda kehadirannya, kelompok famili ini merupakan penghuni

kawasan hutan ini menurut pengakuan pendamping lapangan. Kedua famili tersebut juga menyebar di Supiori. Hasil yang diperoleh relatif rendah dibandingkan dengan studi lainnya yang dilakukan secara intensif. Namun demikian hasil ini memberikan rona awal penyebaran spesies mamalia di lokasi penelitian.

Deskripsi Hasil Temuan

Kuskus

Spesies kuskus yang ditemukan di lokasi penelitian adalah spesies yang penyebarannya umum di Papua. Pada lokasi penelitian di Sawiyas dan Biniki, *Phalanger orientalis* paling sering ditemukan. Menurut pengakuan para pendamping di lapangan, spesies ini paling dominan ditemukan di Supiori, walaupun *Spilocuscus maculatus* juga memiliki wilayah penyebaran luas di Supiori. Menurut Petocz (1994) dan Flannery (1995) kedua spesies kuskus ini merupakan spesies umum di Papua. Di kawasan Teluk Cenderawasih, Pattiselanno (2007) dan Pattiselanno & Koibur (2008) melaporkan kehadiran kedua spesies ini di sekitar Napan dan Biak Utara. Umumnya, jenis ini berlindung dan berdiam di pucuk pohon yang tinggi (Pattiselanno, 2010), dan memanfaatkan buah dari kelompok tumbuhan *Ficus* sebagai sumber pakan (Saragih *et al.*, 2010). Hasil analisis vegetasi memperkuat dugaan ini dan mencatat keberadaan spesies tumbuhan *Ficus septica* di beberapa spot lokasi pengambilan data.

Bandikut

Spesies bandikut di Supiori berasal dari Famili Peroryctidae (Petocz, 1994). Walaupun tidak ditemukan secara langsung, tetapi dari bekas jejak dan sarang ditemukan diduga kuat spesies ini menyebar di Supiori. Hal mana juga dikonfirmasi dari gambar (Flannery, 1995) kepada para pendamping di lapangan. *Echymipera kalubu* adalah spesies yang paling melimpah ditemukan di dataran rendah, *Echymipera rufescens* memiliki penyebaran yang tinggi di daerah yang terganggu dan *Peroryctes raffrayana* lebih menyenangkan kawasan hutan yang belum terganggu dan sangat jarang menyebar di hutan sekunder (Flannery,

1995). Diduga melimpahnya sumber pakan di sekitar lokasi penelitian menjadi faktor pendukung kehadiran spesies bandikut di Supiori.

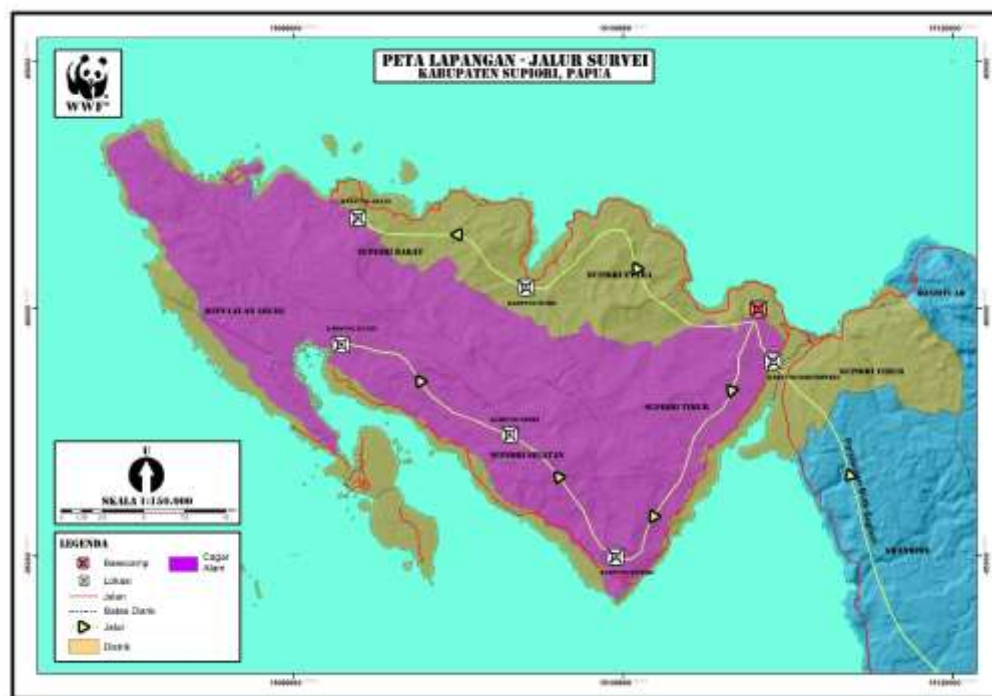
Kelelawar

Famili Pteropodiidae walaupun hanya terdiri dari 20 spesies, memiliki kekhususan karena memiliki warna terang dan hidung berbentuk

tabung (Flannery, 1995). Spesies yang dapat ditemukan di Supiori adalah *Syconicteris australis*, *Macroglossus minimus* dan beberapa spesies dari kelompok Nytimene. Spesies ini mempunyai penyebaran yang luas di Papua seperti di Mamberamo (Pattiselanno, 2003); di Gunung Meja, Manokwari (Pattiselanno & Bumbut, 2011). *Pteropus neohibernicus* mendiami pulau-pulau



Gambar 1 (a). Lokasi relatif Supiori di Tanah Papua, (b). Wilayah Supiori (WWF, 2018) yang sebagian besar merupakan kawasan lindung (warna ungu).



Gambar 2. Lokasi dan jalur pengamatan di Supiori.

satelit di Supiori Barat dan Supiori Utara serta memanfaatkan jalur terbang ke Supiori-memanfaatkan buah-buahan sebagai sumber pakan (Bonaccorso, 1998). *Pteropus neohibernicus* memanfaatkan koridor sepanjang pesisir Supiori Barat dan Selatan sebagai jalur terbang dari pulau-pulau satelit di sekitarnya untuk mencari makan di Supiori. Emballonuridae; *Emballonura beccarii* umumnya berukuran sedang sampai dengan kecil yang juga menyebar di wilayah Biak-Supiori (Flannery, 1995). *Hipposideros ater* adalah spesies terkecil dari *Hipposideros* di New Guinea dan ditemukan di gua *limestone* di Sawiyas sekaligus melengkapi informasi penyebaran di Biak-Supiori. Hal yang sama juga dengan keberadaan *Aselliscus tricuspis* di sekitar gua karst dan ditemukan di Biak-Supiori (Flannery, 1995).

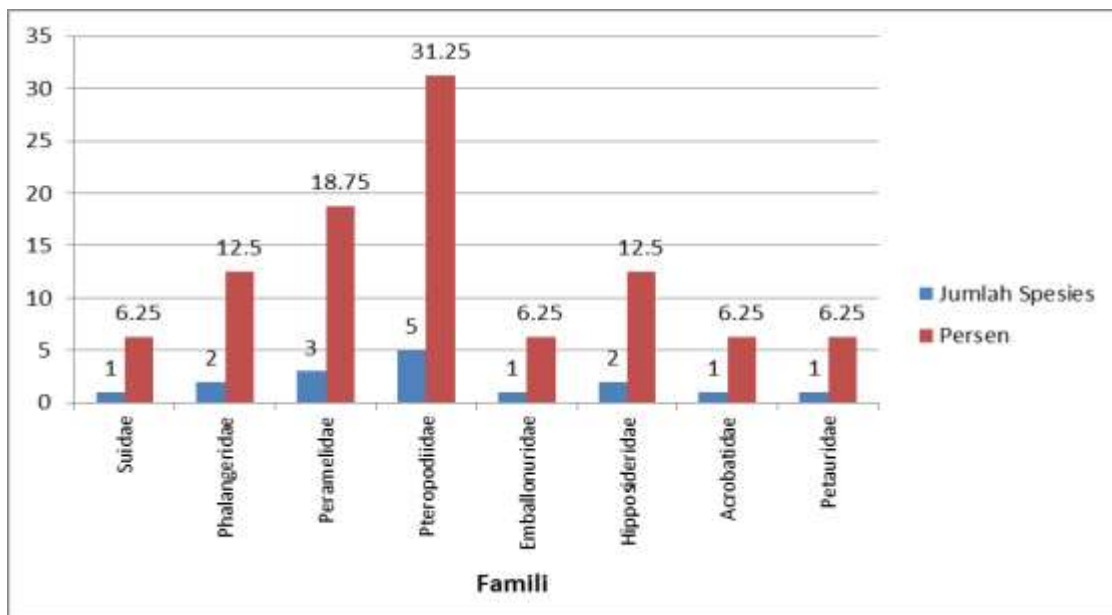
Posum

Walaupun tidak dijumpai selama penelitian, informasi dari pendamping lapangan yang dikonfirmasi dengan literatur dan gambar (Flannery, 1995) mengindikasikan penyebaran *Petaurus breviceps* dan *Distoechurus pennatus* di Supiori. Sejauh ini belum diketahui dengan pasti wilayah penyebarannya, tetapi *Distoechurus pennatus* ditemukan di areal yang terganggu,

kebun bahkan sampai ke wilayah pemukiman (Flannery, 1995); dan di New Guinea, pakan *Petaurus breviceps* adalah buah-buahan seperti *Ficus* dan Artropoda.

Jenis Introduksi

Babi hutan (*Sus scrofa*) merupakan satu-satunya mamalia besar yang juga spesies introduksi yang ditemukan di Supiori. Perjumpaan secara langsung memang tidak terjadi, tetapi dari bekas jerat yang ditemukan di sepanjang trail pengamatan, dan pengakuan pendamping lapangan, diyakini bahwa penyebaran spesies ini juga umum di Supiori. Pada dataran rendah yang relatif landai, keberadaan spesies ini cukup tinggi, karena areal dataran rendah telah dibuka dan dikonversi menjadi areal perkebunan dan pertanian. Oleh karena itu pemasangan jerat di areal ini berfungsi untuk mengamankan areal pertanian dari serangan babi hutan yang dianggap sebagai hama. Hal yang sama juga terjadi di Taman Wisata Alam Gunung Meja (Morip *et al.*, 2022), karena konversi kawasan hutan bagi peruntukan lain (lahan pertanian dan perkebunan) menyediakan ruang sebagai habitat spesies ini (NKT 1). Peningkatan besar-besaran dari produksi komoditi pertanian



Gambar 3. Jumlah dan persentase spesies mamalia di lokasi pengamatan.

merupakan penyebab areal ini dimanfaatkan sebagai tempat mencari makan, sehingga babi dianggap sebagai hama, salah satu pemicu terjadinya degradasi lingkungan (Donald, 2004).

Spesies Target dan Status Konservasi

Hasil pengamatan selama survey dilakukan memang belum maksimal, karena pengamatan dilakukan secara cepat dan secara visual tanpa melakukan koleksi (menggunakan jala kabut dan perangkap). Tetapi dari perjumpaan dan bukti

jejak, jerat, tempat mencari makan dan bau serta wawancara terhadap masyarakat menunjukkan bahwa potensi mamalia di lokasi penelitian ini cukup baik. Beberapa indikator pendukung antara lain, kondisi habitat yang relatif masih baik sekaligus menjadi bukti peran mamalia sebagai pemencar biji (*seed dispersal*) yang ikut menjaga kestabilan ekosistem. Semakin tinggi dari permukaan laut, kondisi habitat semakin baik (diameter batang pohon semakin besar, tutupan hutan-kanopi semakin rapat) dengan tingkat

Tabel 1. Daftar Mamalia yang ditemukan dan diperkirakan ada di Supiori.

No	Famili	Spesies	Penyebaran	Keterangan
1	Suidae	<i>Sus scrofa</i>	Non-endemik	Ancaman perburuan dan kerusakan habitat
2	Phalangeridae	<i>Phalanger orientalis</i>	Endemik New Guinea	Penyebaran luas, populasi tinggi di kawasan lindung
3	Phalangeridae	<i>Spilocuscus maculatus</i>	Endemik New Guinea	Ancaman lokal-perburuan untuk sumber protein hewani
4	Peramelidae	<i>Echymipera kalubu</i>	Endemik New Guinea	Melimpah pada habitat yang sesuai, populasi tinggi di kawasan lindung
5	Peramelidae	<i>Echymipera rufuscens</i>	Endemik New Guinea	Penyebaran luas dengan kelimpahan yang cukup tinggi
6	Peramelidae	<i>Peroryctes raffrayana</i>	Endemik New Guinea	Diduga populasinya cukup tinggi
7	Pteropodiidae	<i>Syconycteris australis</i>	Endemik New Guinea	Ancaman rendah, mampu beradaptasi di areal terganggu dan perkebunan masyarakat
8	Pteropodiidae	<i>Macroglossus minimus</i>	Non-endemik	Toleransi yang tinggi terhadap berbagai tipe habitat dan populasi cukup tinggi
9	Pteropodiidae	<i>Nyctimene albiventer</i>	Non-endemik	Spesies dengan kelimpahan yang tinggi di hutan primer, tetapi juga ditemukan di hutan sekunder dan kebun
10	Pteropodiidae	<i>Nyctymene draconilla</i>	Endemik New Guinea	Agak sulit dibedakan dengan <i>N. albiventer</i> dan <i>Paranyctimene</i> .
11	Pteropodiidae	<i>Pteropus neohibernicus</i>	Endemik New Guinea	Terdeteksi memiliki "roosting site" di hutan tropis, juga di perkebunan masyarakat yang berbuah seperti rambutan, dan lansat.
12	Emballonuridae	<i>Emballonura beccarii</i>	Endemik New Guinea	Penyebaran luas dan menempati gua karst untuk mendapatkan pakan sepanjang aliran sungai.
13	Hipposideridae	<i>Hipposideros ater</i>	Non-endemik	Spesies yang umum di Asia dan ditemukan dalam koloni yang kecil
14	Hipposideridae	<i>Aselliscus tricuspoidatus</i>	Non-endemik	Dilaporkan menggantung di gua dengan penyebaran luas dari Maluku sampai New Guinea

Tabel 1. Lanjutan.....

No	Famili	Spesies	Penyebaran		Keterangan
15	Acrobatidae		Endemik Guinea	New	Memiliki penyebaran di New Guinea, dapat ditemukan di areal kebun
16	Petauridae	<i>Distoechurus pennatus</i>			Sangat rentan dengan kebakaran hutan, mudah ditemukan jika ada lubang di pohon yang dapat digunakan sebagai sarang
17	Muridae	<i>Parahydromys asper</i>	Endemik Guinea	New	Kemungkinan menghuni aliran sungai, areal yang lembab dan perkebunan
18	Muridae	<i>Melomys platyops</i>	Endemik Guinea	New	Menempati areal hutan datar, berbukit dan hutan dataran rendah New Guinea.
19	Muridae	<i>Melomys rufescens</i>	Endemik Guinea	New	Menyebar di daerah dataran rendah

gangguan yang rendah.

Ketersediaan sumber pakan yang mampu mensuplai kebutuhan jenis mamalia yang ada di lokasi penelitian. Di areal yang lebih landai <100 m dpl, memang sudah agak terbuka karena pembuatan kebun, tetapi kondisi ini juga menciptakan habitat baru bagi spesies tertentu (bandikut, dan jenis tikus lainnya) yang cenderung menempati areal yang sudah terganggu dengan sumber pakan yang cukup. Hasil penelitian Santosa & Perdana (2017) dan Nurjannah *et al.* (2016) menunjukkan bahwa spesies mamalia menyenangi kawasan hutan sekunder karena vegetasinya yang bervariasi.

Diperkirakan jika dilakukan survey secara intens dengan melakukan sampling di tipe ekosistem yang beragam, maka mamalia yang ditemukan di Supiori dapat mencapai 30-an spesies. Perkiraan capaian ini cukup beralasan dengan faktor pendukung yang ada, dan dari jumlah spesies ini sekitar 68% adalah spesies endemik dan 32% sisanya adalah spesies non-endemik, menurut kriteria penilaian CITES dan IUCN (<http://www.iucnredlist.org/>) dari spesies mamalia yang ditemukan di Supiori, yang sekaligus memberikan gambaran NKT spesies mamalia yang ada.

Ancaman

Selama pengamatan, dengan mengamati kondisi habitat yang ada, diperkirakan areal CA Supiori ini mampu menyediakan tempat makan dan berlindung bagi spesies mamalia yang menempati eksosistem hutan dataran rendah mulai dari daerah yang langsung berbatasan dengan pesisir pantai sampai dengan ketinggian sekitar 150 m dpl yang dapat dijangkau. Diperkirakan semakin tinggi, kondisi kawasan semakin baik dengan tingkat gangguan yang relatif rendah.

Kawasan yang berbatasan langsung dengan laut dan hutan dataran rendah dipisahkan dengan jalan raya yang melingkari wilayah CA Supiori. Kawasan ini selain sudah dikonversi menjadi pemukiman dan sarana pra-sarana publik juga dimanfaatkan untuk lokasi berkebun dan bertani masyarakat setempat. Oleh karena itu penyebaran spesies tertentu seperti babi hutan, dan jenis kelelawar pemakan buah serta kelompok bandikut cukup merata karena kebun masyarakat mampu mensuplai kebutuhan pakan spesies dimaksud.

Ancaman terbesar yaitu pembukaan kawasan hutan untuk kepentingan lainnya (Pattiselanno & Krockenberger, 2021), yang diduga mengganggu kawasan yang berfungsi sebagai habitat spesies endemik New Guinea yang ditemukan di Supiori. Walaupun ada aktivitas perburuan satwa, intensitasnya masih tergolong rendah. Ketersedia-

Tabel 2. Status konservasi spesies yang ditemukan menurut Perundang-undangan di Indonesia.

Famili	Nama Ilmiah	Status Konservasi (3)				
		IUCN (2017)	CITES (2017)	UU No. 5/1990	PP No. 7/1999	PP No. 8/1999
Suidae	<i>Sus scrofa</i>	LC	-	-	-	-
Phalangeridae	<i>Phalanger orientalis</i>	LC	App II	P	P	-
Phalangeridae	<i>Spilocus maculatus</i>	LC	App II	P	P	-
Peramelidae	<i>Echymipera kalubu</i>	LC	-	-	-	-
Peramelidae	<i>Echymipera rufescens</i>	LC	-	-	-	-
Peramelidae	<i>Peroryctes raffrayana</i>	LC	-	-	-	-
Pteropodiidae	<i>Syconycteris australis</i>	LC	-	-	-	-
Pteropodiidae	<i>Macroglossus minimus</i>	LC	-	-	-	-
Pteropodiidae	<i>Nyctymene albiventer</i>	LC	-	-	-	-
Pteropodiidae	<i>Nyctymene draconilla</i>	DD	-	-	-	-
Pteropodiidae	<i>Pteropus neohibernicus</i>	LC	App II	-	-	P
Emballonuridae	<i>Emballonura beccarii</i>	LC	-	-	-	-
Hipposideridae	<i>Hipposideros ater</i>	LC	-	-	-	-
Hipposideridae	<i>Aselliscus tricuspisidatus</i>	LC	-	-	-	-
Acrobatidae	<i>Distoechurus pennatus</i>	LC	-	-	-	-
Petauridae	<i>Petaurus breviceps</i>	LC	-	-	-	-
Muridae	<i>Parahydromys asper</i>	LC	-	-	-	-
Muridae	<i>Melomys platyops</i>	LC	-	-	-	-
Muridae	<i>Melomys rufescens</i>	LC	-	-	-	-

Catatan: LC: Least Concern; DD: Data Deficient; App II: Appendix II; P: Protected.

an akses melalui jalan yang lingkar kawasan, jika tidak dimonitor dengan baik bisa menjadi ancaman serius kemudahan akses ke areal kawasan yang tadinya terlindungi.

Status konservasi spesies mamalia yang ditemukan di lokasi penelitian (Tabel 2), memberikan gambaran sejauh mana tingkat ancaman terhadap keberadaan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi 19 spesies mamalia yang tergolong dalam 9 famili yang teramati dan terdeteksi tanda-tanda kehadirannya. Meskipun hasil yang diperoleh relatif lebih rendah dibandingkan dengan studi lainnya yang dilakukan secara intensif, tetapi penelitian ini memberikan rona awal penyebaran spesies mamalia di lokasi penelitian yang mempunyai Nilai Konservasi Tinggi.

Sesuai dengan kriteria Nilai Konservasi Tinggi (NKT1), kawasan hutan di Supiori secara umum, baik hutan primer, maupun hutan sekunder yang sudah dikonversi menjadi perkebunan masyarakat mampu menciptakan habitat baru bagi spesies mamalia yang menempati ruang yang sudah terganggu karena ada ketersediaan pakan yang cukup di sana. Lokasi pengamatan umumnya memiliki sumber air yang memadai (areal sepanjang aliran sungai) merupakan habitat spesies *Parahydromys asper* dari Famili Muridae. Selain itu di lokasi penelitian terdapat sejumlah gua yang juga menjadi "roosting site" bagi spesies kelelawar tertentu (*Emballonura beccarii*, *Aselliscus tricuspisidatus*) yang mendiami gua karst. Areal sepanjang pesisir di Supiori Barat dan Supiori Selatan merupakan jalur terbang *Pteropus neohibernicus* dari pulau-pulau satelit di sekitarnya ke Supiori untuk mencari makan.

Berdasarkan kriteria NKT2, wilayah hutan masih relatif baik dalam menunjang kehadiran

sejumlah spesies satwa termasuk kelompok mamalia yang menyebar di kawasan CA Supiori. Sedangkan menurut kriteria NKT3, beberapa spot gua karst, selain sebagai sumber mata air, juga merupakan habitat kelelawar (*Emballonura beccarii*, *Aselliscus tricuspoidatus*).

Sebagian besar luas kawasan adalah area CA Supiori, sehingga rencana pengembangan wilayah Kabupaten Supiori, seyogianya memberikan opsi rasionalisasi dan perubahan status kawasan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dalam merencanakan rencana program pengembangan wilayah. Oleh karena itu, studi intensif perlu dilakukan untuk menentukan wilayah mana di dalam dan sekitar kawasan yang akan dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan, dan wilayah lainnya yang tetap dipertahankan dengan perubahan status kawasan lindung untuk tujuan konservasi flora fauna endemik dengan nilai konservasi tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonaccorso, F. 1998. Bats of Papua New Guinea. Conservation International, Washington, DC, USA.
- BPS Kabupaten Supiori. 2020. Kabupaten Supiori Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Supiori.
- Brown, W.C. 1997. Biogeography of amphibian in the islands of the Southwest Pacific. *Proceedings of the California Academy of Sciences*. 50(2): 21-38.
- Donald, P.F. 2004. Biodiversity impacts of some agricultural commodity production systems. *Conserv Biol*. 18: 17-38.
- Flannery, T.F. 1995. *Mammals of New Guinea (Revised and updated Edition)*. Australia Museum Reed Books.
- Kartono, A.P. 2015. Keragaman dan kelimpahan mamalia di perkebunan sawit PT Sukses Tani Nusasubur Kalimantan Timur. *Media Konservasi*. 20(2): 85-92.
- Kemen LHK-Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Surat Keputusan Menteri Kehutanan 525/Kpts/Um/7/82 tanggal 21 Juli 1982.
- Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. 2008. *Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia*. Tropenbos International Indonesia Programme.
- Kurniati, H. 2003. Amfibia dan reptilia Cagar Alam Gunung Supiori, Biak-Numfor: Daerah Korido dan sekitarnya. *Berita Biologi*. 6(5): 691-697.
- Mayr, E. 1963. *Animal species and evolution*. Harvard University Press. Cambridge.
- Morip, T., K. Krey, dan F. Pattiselanno 2022. Kajian Etnobiologi Kelompok Etnik Dani: Bentuk interaksi masyarakat dengan Taman Wisata Alam Gunung Meja, Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 20(2): 231-241.
- Nurjannah, S., E. Amzu dan A. Sunkar. 2016. Peran kawasan bernilai konservasi tinggi bagi pelestarian keanekaragaman hayati di Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 3(1): 68-77.
- Pattiselanno, F., and A. Kroecknberger. 2021. Road development and Indigenous hunting in Tanah Papua: Connecting the facts for future wildlife conservation agendas. *Forest and Society*. 5(1): 159-166.
- Pattiselanno, F. and P.I. Bumbut. 2011. Fruit bats at Taman Wisata Alam Gunung Meja Manokwari. *Biosfera*. 28(2): 78-85.
- Pattiselanno, F. and J.F. Koibur. 2008. Cuscus (*Phalangeridae*) hunting by Biak Ethnic Group in Surrounding North Biak Strict Nature Reserve, Papua. *Hayati Journal of Bioscience*. 15(3): 1301-134.
- Pattiselanno, F. 2010. Kuskus (*Phalangeridae*) salah satu kekayaan hayati di Taman Nasional Laut Teluk Cendrawasih. *Warta Konservasi Lahan Basah*. 18(1): 22, 23, 27.
- Pattiselanno, F. 2007. Cuscus (*Phalangeridae*) hunting by Napan communities at Ratewi Island, Nabire, Papua. *Biodiversitas*. 8(4): 274-278.
- Pattiselanno, F. 2003. Some fruit bats (Chiroptera, Pteropodidae) of the Mamberamo River Basin, West Papua, Indonesia. *Asia Life Sciences*. 12(1): 45-56.
- Petocz, R.G. 1994. *Mamalia Darat Irian Jaya*. PT. Gramedia Pustaka Grafitipers. Jakarta.
- Santosa, Y., dan A. Perdana. 2017. Peranan kawasan Nilai Konservasi Tinggi dalam pelestarian keanekaragaman jenis mamalia di perkebunan kelapa sawit: Studi kasus Provinsi Riau. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 3(1): 81-87.
- Saragih, E.W., M.J. Sadsoeitoeboen and F. Pattiselanno. 2010. The diet of spotted cuscus (*Spilococcus maculatus*) in natural and captivity habitat. *Bioscience* 2(2): 78-83.
- WWF. 2018. Map of protected areas in Biak Numfor and Supiori District in Papua Province. WWF Indonesia, Papua Program.
- Yasuma, S. 1994. *An invitation to the mammals of East-Kalimantan*. PUSREHUT Special Publication No. 3. Mulawarman University, Samarinda, Indonesia.